

LAGEB MUBATTIN



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

**Muhammad Fabian Arrizqi
1110408015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

LAGEB MUBATTIN



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Muhammad Fabian Arrizqi
1110408015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Muhammad Fabian Arrizqi dengan judul LAGEB MUBATTIN
ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 17 Juni 2015



Drs. Haryanto, M.Ed.
Ketua/Penguji Ahli

Drs. Sudarno, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Drs. Untung Muljono, M.Hum
Pembimbing II/Anggota

Warsana, M.Sn
Anggota

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Fabian Arrizqi
NIM 1110408015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta : Suparlan Yuli Aryanto
Ibunda Tersayang : Suyatmi

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu saya

KATA PENGANTAR

Jauh tapak kaki melangkah, sejauh mata ibu memandang. Bait demi bait, kalimat demi kalimat mulai tersusun secara rapi menjadi sebuah paragraf. Canda, tawa, sedih, sendu, dan kebahagiaan telah mengarungi samudera kehidupan ini, sehingga saya bisa belajar dan mulai berproses menciptakan sebuah karya seni. Bermula dari sebuah ketidaktahuan tentang seni pertunjukan, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara S-1 Etnomusikologi dengan karya yang berjudul *LAGEB MUBATTIN*.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya Lageb Mubattin, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Penata menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Terimakasih atas segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya juga berterima kasih atas ciptaanNya yang sangat indah, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada saya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

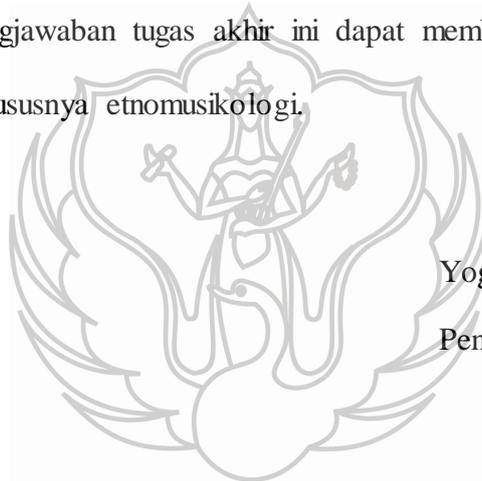
1. Bapak Drs. Haryanto, M.Ed selaku ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus sebagai penguji ahli yang menjadi motivator selama penulis menempuh studi.
2. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn selaku pembimbing I yang telah memancing ide-ide, serta memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun

dan memberikan motivasi yang menjadi acuan dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat yang berarti bagi kesempurnaan karya ini.
4. Bapak Drs. Sri Hendarto, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberi semangat, kritik yang membangun, saran demi terselesainya studi penulis.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Ayahanda tercinta Suparlan YA yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, serta selalu memberi motivasi.
7. Ibunda tersayang Suyatni yang selalu memberikan kata-kata mutiara dalam lantunan doa.
8. Adik Khairunnisa Rakhmasari yang selalu memberi *support* agar saya bisa menyelesaikan pendidikan.
9. Gita Purwaningtyas seseorang yang sangat spesial bagi saya pada saat ini, yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan tugas akhir.
10. Seluruh pendukung karya *LAGEB MUBATTIN* Hitmen, Yoga, Yogi, Waan, Novan, Habib, Atin, Raden, Jaeko, Anok, Fabian, Risky dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis 1 (Tanoh Lado), 2 (Lho), dan 3 (Lapah).

11. Seluruh team produksi HMJ Etnomusikologi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011.
13. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari tulisan karya penciptaan ini masih perlu disempurnakan guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis, maka besar harapan kepada pembaca yang budiman agar dapat memberi tegur sapa, saran, dan kritik, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya etnomusikologi.



Yogyakarta, 17 Juni 2015

Penulis

Muhammad Fabian Arrizqi
NIM 1110408015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Karya	5
2. Sumber Visual	5
3. Sumber Audio Visual	6
E. Metode Penciptaan	6
1. Rangsang awal	8
2. Inspirasi	8
3. Eksplorasi	8
4. Improvisasi	11
5. Pembentukan	12

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema	17
B. Bentuk	19
a. Struktur	19
i. Bagian I	19
ii. Bagian II	28
iii. Bagian III	34
b. Media Ungkap	40
C. Penyajian	46
a. Tata Letak Instrumen	46
b. Tata Suara	48
c. Tata Cahaya	48
d. Dekorasi dan Properti	49
e. Kostum	49

BAB III PENUTUP

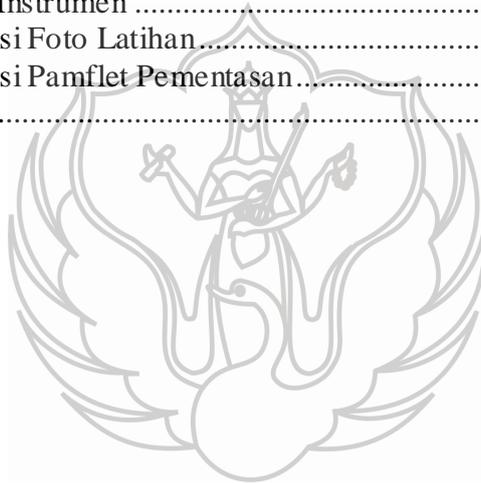
Kesimpulan.....	50
-----------------	----

BAGIAN AKHIR

A. Kepustakaan	52
----------------------	----

LAMPIRAN

A. Nama Pendukung	53
B. Sinopsis	54
C. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan	55
D. Tata Letak Instrumen	57
E. Dokumentasi Foto Latihan.....	58
F. Dokumentasi Pamflet Pementasan.....	66
G. Notasi	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena sosial yang marak terjadi di negeri ini adalah *begal*. Hampir seluruh media masa nasional memunculkan *headline* mengenai *begal*. *Begal* motor dijalanan sampai *begal* anggaran yang di lakukan oleh anggota dewan di ibukota sedang ramai diperbincangkan saat ini. *Begal* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti penyamun (perampok). Segala kegiatan yang berhubungan dengan merampas, merampok, mengambil hak orang lain dapat disebut dengan *begal*.¹ *Begal* itu ada bermacam-macam. Ada yang bergelar “*begal* biasa” dan ada yang bergelar “*begal* berdasi”. Nama tersebut penata bedakan berdasarkan tempat dan apa yang ia rampas. *Begal* biasa adalah perampok yang biasanya merampas barang-barang pribadi orang dan peristiwa tersebut terjadi dijalan-jalan sepi. Pelaku kejahatan “*begal* biasa”, biasanya berjumlah dua orang berboncengan atau empat orang berboncengan (dua pasang). Sasaran utama “*begal* biasa” adalah kendaraan sepeda motor. Mereka biasa menghentikan korbanya dengan memukul, atau menodongkan senjata tajam yang berupa senjata api, golok, parang, celurit, dll. Sedangkan *begal* berdasi atau bisa disebut *begal* elit ini merampok atau korupsi anggaran. Koruptor merupakan wujud “*begal* berdasi” atau sosok kriminal pintar yang lihai, licin dan kejam.

Korupsi berasal dari bahasa latin yaitu, “*corruptio*” yang memiliki arti perbuatan busuk. Dari bahasa latin inilah kemudian menyebar ke negara-negara di

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 156

Eropa seperti Inggris dengan sebutan *corruption*, di Prancis *corruption*, sampai ke Belanda yaitu dengan sebutan *corruptie* atau *korruptie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia disebut *korupsi*. Kartini Kartono dalam *Patologi Sosial* mengatakan bahwa, *korupsi* adalah sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *korupsi* berasal dari kata *korup* yang berarti buruk, rusak, busuk, memakai barang/uang yang dipercayakan, dapat disogok. Mengkorup adalah merusak, menyelewengkan atau menggelapkan barang atau uang milik perusahaan (negara) tempat bekerja. Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Lalu Asyumardi Asra menuliskan pengertian korupsi dalam artikelnya tentang Pemberantasan korupsi menuju tata pemerintahan yang lebih baik bahwa pengertian korupsi secara umum sebagai “tindakan gelap dan tidak sah (*illicit or illegal activities*) untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok”. Kemudian ia menambahkan bahwa pengertian korupsi berkembang menjadi penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan publik untuk kepentingan pribadi.³

Beberapa abad lalu, Aristoteles mengingatkan bahwa, semakin tinggi penghargaan manusia terhadap kekayaan (uang), maka semakin rendahlah penghargaan manusia terhadap nilai-nilai kebenaran, kesusilaan, keadilan dan

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*

³ Dr. Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesai, dan perilaku politik*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2008)

kepatutan.⁴ Segala cara dilakukan agar bisa mendatangkan uang. Dari cara yang baik sampai cara yang tidak baikpun dilakukan. Fenomena *begal* ini menarik untuk diangkat sebagai tema dalam komposisi musik, selain karena masih hangat diperbincangkan, juga terjadi hampir diseluruh lapisan masyarakat sebagai fenomena sosial. Walaupun realitas *begal* sendiri telah eksis jauh-jauh hari sebelum fenomena *begal* mencuat besar-besaran di berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan instrumen didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu warna suara, register dan lain lain yang berhubungan dengan konsep yang diusung. Instrumen yang digunakan haruslah memiliki karakteristik kuat sehingga dapat mewujudkan konsep musikal yang diusung.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mentransfer fenomena *begal* kedalam suatu bentuk garapan musik etnis, dengan berbagai pencarian serta pertimbangan, maka karya ini akan diberi judul "*Lageb Mubattin*". Kata *Lageb* diambil dari kata *begal* yang dieja terbalik. Sedangkan kata *Mubattin* diambil dari bahasa Lampung dan memiliki arti kaya.⁵ Untuk itu *Lageb Mubattin* dapat diartikan sebagai kejahatan berupa merampas atau merampok uang rakyat, sehingga *begal* berdasi atau lazim disebut koruptor ini memiliki harta kekayaan yang luar biasa. Dengan demikian koruptor dalam komposisi musik ini disebut sebagai *Lageb Mubattin* dan sekaligus dipakai sebagai tema lagu.

⁴ <http://malang-post.com/serba-serbi/redaktur-tamu/95965-ingatlah-nasehat-aristoteles> diakses pada 2/6/2015 jam 11.34

⁵ Iksar, *Kamus Saku Bahasa Lampung* (Bandar Lampung: Smart Cipta Intelekta, 2013),

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui, bahwa *begal* merupakan fenomena sosial masyarakat yang cenderung bersifat negatif. Berdasarkan latar belakang ide yang sudah dipaparkan tersebut, tema yang ingin disampaikan adalah fenomena sosial yaitu *begal*. Berbagai macam cara dilakukan oleh gerombolan *begal* untuk melakukan aksinya. Dari fenomena sosial tersebut penulis mendapatkan inspirasi serta merangsang daya kreativitas dalam karya ini. Selanjutnya akan dijadikan ide musikal dalam bentuk karya musik etnis dengan tema fenomena sosial *begal*.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka terdapat rumusan ide penciptaan yang timbul yaitu :

1. Bagaimana cara mengaplikasikan *begal* kedalam bentuk komposisi musik etnis.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam karya komposisi musik etnis ini, penulis ingin menyampaikan berbagai pandangan serta imajinasi kreatif penata mengenai *begal*. Artinya, berbagai jenis hasil proses imajinatif penata sebagai idiomnya akan diekspresikan dengan sebuah karya komposisi musik sebagai medium musikalnya.

D. Tinjauan Sumber

Ada beberapa sumber yang mengilhami terciptanya komposisi *Lageb Mubatin* yaitu sumber, visual, dan audio visual.

1. Sumber Tertulis

- a. Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandio Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari.” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini berisikan tentang metode-metode penciptaan khususnya wilayah tari. Buku ini menjadi acuan penata dalam menciptakan sebuah karya.
- b. Karl Edmund Prier SJ *Ilmu Bentuk Musik*. Buku ini membantu penata dalam mengkomposisi karya *Lageb Mubattin* dengan tehnik-tehnik musik Barat.

2. Sumber Karya Musik

- a. DreamTheater, judul karya *Fatal Tragedy* dalam album *Scenes From A Memory*. Karya yang berdurasi 6.49 menit dalam liriknya, menceritakan tentang tindakan kriminal yaitu kasus pembunuhan. Ini akan membantu penulis dalam proses penggarapan baik itu suasana, melodi, ritmmis, dinamika serta kerumitan-kerumitan yang ada dalam karya ini.
- b. Eluvietie, judul karya *Thousand Fold* dalam album *Thousand Fold* menginspirasi penata dalam mengolah instrumen etnis dengan pendekatan musik Barat.
- c. NewYork Gypsi All Star, judul karya *Ah Istanbul*. Karya ini menginspirasi penulis untuk mengolah melodi serta tehnik, dan diaplikasikan ke instrumen kecap Sunda.

- d. L.V Beethoven, judul karya *Sonata No. 5 in F Major, Op 24*. Karya ini menjadi rujukan penata dalam mengolah bentuk Sonata dalam karya *Lageb Mubattin*.

3. Sumber Visual

- a. Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis III, "*Lapah*". Karya M. Fabian Arrizqi, Yogyakarta 2015. Video ini memberikan pengalaman bagi penata tentang komposisi musik etnis Lampung dengan mengembangkan pola tabuh *Talo Balak*.
- b. Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis II, "*Lho*". Karya M. Fabian Arrizqi, Yogyakarta 2014. Video ini memberikan pengalaman bagi penata tentang komposisi musik etnis Lampung dengan instrumen Barat.
- c. Dokumentasi video Penciptaan Musik Etnis I, *Tanoh Lado*. Karya M. Fabian Arrizqi, Yogyakarta 2013. Video ini memberikan pengalaman bagi penata tentang komposisi musik etnis dengan berpijak pada etnis Lampung.
- d. Gambar/foto kemarahan gubernur DKI Jakarta saat mediasi yang dilakukan oleh Kemendagri.
- e. Foto suasana sidang DPRD di gedung DPRD DKI Pondok Sirih.

4. Sumber Audio Visual

- a. Video suasana sidang paripurna Hak Angket DPRD DKI tahun 2015.
Dalam rekaman ini penata meniru setelan jas yang digunakan oleh pimpinan sidang sebagai kostum dalam pementasan karya.
- b. Video kemarahan gubernur DKI Jakarta saat mediasi yang dilakukan oleh Kemendagri. Gerakan-gerakan yang nampak akan diadopsi kedalam koreografi singkat didalam karya musik. Seperti gerakan menunjuk dan mengangkat tangan.

Semua sumber tersebut kemudian diolah menjadi satu kesatuan komposisi musik. Dengan kata lain sebagai pedoman untuk kajian-kajian yang dibutuhkan sesuai dengan disiplin ilmu musik, khususnya Etnomusikologi.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Metode yang dilakukan penata dengan meminjam metode yang digunakan pada penciptaan tari yang digagas oleh Alma M. Hawkins yaitu rangsang awal, inspirasi, eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan).⁶ Aplikasi dari metode – metode tersebut dikembangkan melalui daya kreativitas musikal penata, sehingga membentuk tahapan – tahapan metode komposisi musik hasil dari komparasi metode penciptaan tari. Berikut deskripsi dari metode yang digunakan.

⁶ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), 27.

1. Rangsang Awal

Rangsang awal dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan.⁷ Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pengumpulan hal-hal yang dapat membantu penata dalam proses kreatifnya baik berupa literatur, peristiwa atau pengalaman yang dialami penata. Rangsang membentuk denyut dasar di belakang dan selanjutnya membentuk struktur.⁸

Komposisi musik *Lageb Mubattin* berawal dari rangsang awal yang berupa fenomena *begal*. *Begal* yang sedang populer saat ini mengingatkan penata pada pengalaman pribadi terhadap *begal* dimasa lampau. Fenomena sosial tersebut kemudian dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu : pengenalan *begal*, proses pembegalan, serta akibat dari *begal*.

2. Inspirasi

Tahapan kedua setelah rangsang awal adalah inspirasi atau pemunculan ide. Pada tahap ini hasil rangsangan tersebut diwujudkan dalam sebuah ide cipta. Segala bentuk ide ditransformasikan kedalam bentuk garapan musik etnis yang berlatar belakang dari fenomena sosial *begal*.

3. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya. Suatu pengalaman yang mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengagass, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek – objek atau

⁷ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: IKALASTI,1985),20.

⁸ Jacqueline Smith, 21-23.

fenomena alam yang ada.⁹ Penentuan data – data lisan, tulisan, dan diskografi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan proses eksplorasi. Proses ini akan terus berjalan sesuai dengan totalitas komposer, dengan kata lain tidak hanya dilakukan pada awal sebelum komposisi dibuat, tetapi sampai tahap evaluasi. Metode eksplorasi dibagi menjadi dua, non musikal dan musikal.

Pertama, eksplorasi nonmusikal dilakukan untuk menentukan elemen-elemen non musikal meliputi rangsang awal, rancangan bentuk garapan, rumusan ide penciptaan, tema, dan judul. Fenomena *begal* menjadi sebuah pertanyaan untuk memunculkan rumusan ide penciptaan. Rangsangan *audio-visual* dan data lisan, tulisan, diskografi yang berkaitan dengan kajian “*Lageb Mubatin*”, dapat menjadi objek dalam pembentukan melodi, harmoni, dinamika, dan lagu. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara mulai dari berfikir, mencari sumber penciptaan baik lisan maupun tulisan, menganalisis data, dan mengevaluasi data.

Setelah menemukan rumusan ide penciptaan, tema, judul yang sesuai, langkah berikutnya melakukan penggalan musikal dengan metode eksplorasi. Proses eksplorasi musikal karya ini dibagi menjadi :

a. Eksplorasi Bunyi

Mengamati dan membuat eksperimen dengan cara membunyikan benda-benda non musikal dan musikal. Sebagai contoh sederhana, penulis melihat video mediasi Kemendagri antara gubernur dan DPRD lalu pada saat kejadian penata mulai mencari bunyi yang timbul pada saat itu. Bunyi tersebut entah berasal dari suara orang berteriak, orang berbicara, suara gaduh dll. Setelah hasil eksplorasi itu

⁹ Alma M. Hawkins, 70

terkumpul maka penata mulai membuat kerangka melodi yang sesuai dengan suasana yang terjadi menurut interpretasi penata.

b. Eksplorasi Suasana

Mengamati suasana yang cocok terhadap karya yang akan disajikan. Penata mengamati berbagai macam pertunjukan yang menggunakan berbagai macam suasana untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang cocok terhadap karya yang akan disajikan. Pengolahan eksplorasi suasana ditekankan pada alur dinamika komposisi. Prinsipnya, suasana yang diolah tetap pada jalur yang sesuai dengan tema yaitu fenomena sosial. Suasana yang disajikan meliputi suasana tenang, damai, senang, konflik, dan sedih. Suasana yang dihasilkan tidak akan tersampaikan kepada penonton apabila musikalisasi dari suasana tersebut tidak diimbangi dengan ekspresi musikal pemain. Diharapkan, dalam setiap sajian suasana pemain musik merespon dinamika suasana yang dibawakan.

c. Eksplorasi Bentuk

Mengamati bentuk karya-karya yang telah ada sebelumnya, mencermati karya mana yang sesuai dengan karya yang akan disajikan. Dalam hal ini penata mengeksplorasi karya *Sonata Springs in F* karya Beethoven dan menggunakan bentuk *Sonata* dalam komposisi ini. Dalam melakukan eksplorasi bentuk, penulis membiasakan diri untuk lebih peka terhadap segala bentuk kejadian ataupun fenomena dan menerima segera rangsangan yang masuk kedalam pancaindera serta mengaplikasikan ke dalam karya.

d. Eksplorasi Tehnik

Eksplorasi teknik dalam karya ini lebih kepada proses melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penata. Eksplorasi teknik banyak diterapkan dalam proses pencarian warna suara yang baru terhadap instrumen dan juga pencarian melodi dalam karya ini, agar sesuai dengan kebutuhan penata dan kapasitas pemain. Contohnya penata menggunakan tehnik permainan *qanun* yang diimplementasikan ke dalam permainan kecapi sunda, maka akan terjadi beberapa penyesuaian, seperti posisi kecapi Sunda yang dibalik agar posisi senar rendah berada di dekat pemain agar mudah dimainkan yang mengadopsi tehnik permainan gitar.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi, seleksi, dan mencipta dari eksposisi.¹⁰ Langkah awal improvisasi adalah melakukan berbagai macam uji coba untuk menentukan nada atau bunyi yang diinginkan. Improvisasi berikutnya adalah pencarian terhadap teknik olah musik Barat seperti *repetisi* (pengulangan), *filler* (isian), *skuens* (gerak searah), *elise* (pengurangan), dan improvisasi secara bebas. Pada metode ini juga terdapat beberapa pengembangan atau penambahan pada motif-motif ritmis dan melodi sebelumnya. Selain itu penata juga melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu hanya untuk mengisi kekosongan serta menunjukkan *Virtuoso* (keterampilan). Disamping itu improvisasi berarti menciptakan sesuatu yang di peragakan secara langsung pada saat itu juga.¹¹ Dari kesekian hal tersebut dilakukan karena penata merasa belum puas dan daya pikirnya selalu berkembang

¹⁰ Alma M. Hawkins

¹¹ Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), p. 162.

waktu demi waktu, tetapi dari ketidakpuasan tersebut pada akhirnya penata sendiri harus bisa membatasinya agar komposisi tersebut bisa segera terbentuk.

Improvisasi dalam karya ini lebih sering hadir pada proses pembuatan karya dan latihan. Improvisasi menjadikan karya yang penulis buat lebih fleksibel karena pertimbangan saat proses pembuatan karya kadang tidak sesuai ketika di terapkan pada instrumen sehingga penata harus berimprovisasi agar proses latihan bisa lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Improvisasi dapat dikaitkan dengan eksplorasi sehingga menjadi satu kesatuan proses komposisi yang terstruktur.¹²

5. Pembentukan

Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Proses ini tidak bersifat statis, dalam arti masih memberikan ruang gerak kreatifitas untuk menafsirkan isian melodi-melodi pokok yang diperlukan. Penciptaan musik etnis diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penata masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

¹² Alma M. Hawkins, 77.

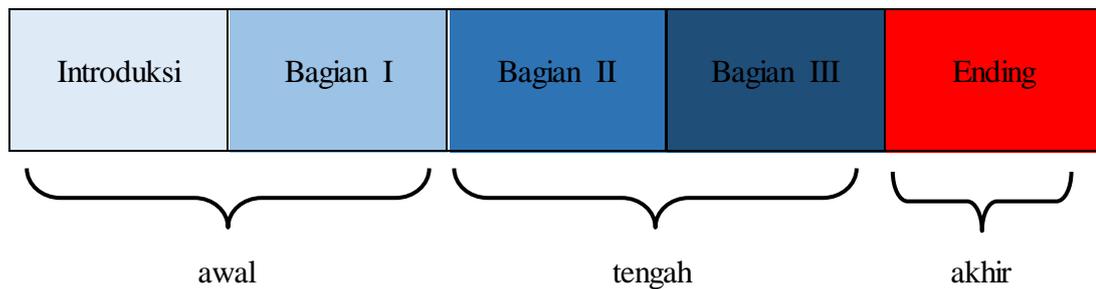
Komposisi dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau pindah ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹³

Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat terealisasikan. Penyusunan komposisi mengacu pada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmoni, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah dan disusun dengan variasi sukat, harga nada, harmoni.

Karya ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, akhir. Setiap bagian terdiri dari beberapa bentuk sub-komposisi tema yang terdiri dari suasana motif melodi yang membentuk tema musikal. Motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu. Hal ini dapat dianalogikan seperti kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan. Secara berjenjang, motif membentuk frase, frase membentuk periode. Selanjutnya periode membentuk tema berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri.¹⁴

¹³ Vincent McDermott, 57.

¹⁴ Pono Banoe, Kamus Musik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 283.



Setelah komposisi terbentuk maka mulai diberikan kepada para pemain. Setelah selesai proses latihan dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Pembenahan karya ini dilakukan dengan melakukan diskusi antar pendukung guna mempertimbangkan hasil melodi, dinamika, dan harmonisasi yang telah dilatih. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipertimbangkan oleh komposer untuk diaplikasikan atau tidak.

Dalam seni, bentuk dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan penglihatan dan atau pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan dan relevansi. Pemilihan pemain pun masuk kedalam tatanan yang dimaksudkan yakni sesuatu yang menimbulkan kenikmatan artistik dll. Seni pada hakikatnya merupakan bentuk yang indah; tak ada bentuk indah tak ada seni.¹⁵

Adapun komposisi yang akan digarap berupa pengolahan elemen musikal yang ada didalamnya seperti melodi, ritme, harmoni, dinamika dan lain-lain. Dibutuhkan sikap yang kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis. Pengolahan-pengolahan unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

¹⁵ Tim Penyusun, Ensiklopedia Indonesia Jilid 3 – Edisi Khusus, Jakarta, 1987

- a. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan melodi seperti augmentasi, diminusi, sekuen, imitasi, dan lain-lain.
- b. Variasi irama, dengan cara merubah panjang pendek nada, birama atau tempo.
- c. Variasi harmoni, melodi utama tetap, akan tetapi akor pengiring divariasikan. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif).
- d. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup signifikan dalam pengungkapan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
- e. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama).¹⁶

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik Barat, diantaranya :

- a. Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
- b. Ulangan pada tingkat lain (*sequens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- c. Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah interval berurut-urut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu luang.

¹⁶ Prier, Karl Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: PML, 1996

- d. Pengecilan interval (*diminution of ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
- e. Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam baliknya menuju keatas.
- f. Pembesaran nilai nada (*augmentation of value*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai digandakan dengan tempo dipercepat namun hitunganya tetap sama.
- g. Pengecilan nilai nada (*diminution of value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan tetap sama.¹⁷

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya.¹⁸ Karya ini berbentuk komposisi 3 bagian, dalam disiplin ilmu musik Barat maka bentuk ini lazim disebut dengan *sonata*.¹⁹ Maka pembagian dalam komposisi ini yaitu bagian pertama pengenalan (eksposisi), bagian kedua pengolahan (developmen), bagian ketiga rekapitulasi serta introduksi dan ending diawal dan diakhir komposisi.

¹⁷ Prier, Karl Edmund

¹⁸ Banoe, Pono, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

¹⁹ Prier, Karl Edmund